

**ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN TENTANG KONFLIK RUSIA DAN UKRAINA PADA MEDIA ONLINE THE WASHINGTON POST DAN XINHUA NEWS**

**1\*Darra Ananda 2 Purwanto Putra**

1,Student at Master Communication Science Department, Lampung University

2 Lecturer at Master Communication Science Department, Lampung University

1[\*darrannda14@gmail.com](mailto:*darrannda14@gmail.com), 2[purwanto.putra@fisip.unila.ac.id](mailto:purwanto.putra@fisip.unila.ac.id)

**ARTICLE INFO**

***Received on 4 June 2023***

***Received in revised from 27 July 2023***

***Accepted 28 July 2023***

***Published on 28 July 2023***

***Keywords:***

*Framing Analysis Robert N. Entman, Russia-Ukraine Conflict, Mass Media, The Washington Post, Xinhua News*

***How to cite this article:*** *Ananda, D., Putra, P. 2023. Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Konflik Rusia dan Ukraina pada Media Online The Washington Post dan Xinhua News. Communications 5 (2), 511-535*

**ABSTRACT**

*This article examines the Framing Analysis of the conflict between Russia and Ukraine as reported in the April 7, 2022 editions of two online media platforms, Xinhua News and The Washington Post. The study utilized a social construction theory and mass media representation theory, employing Robert N. Entman's Framing analysis method. The research assumed that framing consisted of two primary dimensions: issue selection and emphasis. A qualitative analysis method was employed to achieve the research objective, which was to explore the divergent presentation of news between Xinhua News and The Washington Post by utilizing Robert*

*N. Entman's framing model. The findings revealed notable disparities in the emphasis placed on issues by the two online media outlets. Specifically, The Washington Post's news framing attributed war crimes to Russia for its invasion of Ukraine, while Xinhua News pointed to Russia's expansion of the US-led NATO as the root cause of the conflict between Russia and Ukraine.*

**ABSTRAK**

*Artikel ini membahas mengenai Analisis Framing Berita Konflik Rusia dan Ukraina pada media online Xinhua News dan The Washington Post edisi 7 April 2022. Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial dan teori representasi media massa dengan menggunakan metode analisis Framing Robert N. Entman. Penelitian ini mengasumsikan bahwa framing terdiri atas dua dimensi utama: pemilihan isu dan penekanan. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menelusuri perbedaan penyajian berita antara Xinhua News dan The Washington Post dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Temuan dalam penelitian mengungkapkan perbedaan penting dalam penekanan ditempatkan pada isu-isu oleh dua media online. Secara khusus, pembingkaian berita The Washington Post mengaitkan kejahatan perang dengan Rusia atas invasinya ke Ukraina, sementara Xinhua News menunjuk pada perluasan NATO pimpinan AS oleh Rusia sebagai akar penyebab konflik antara Rusia dan Ukraina.*

**PENDAHULUAN**

Setelah berakhirnya perang dingin, tatanan sistem politik dunia pun turut mengalami dinamika. Perkembangan teknologi membawa media semakin berkembang, dimana penggunaan internet juga mendukung adanya media digital. Perubahan teknologi tersebut telah membawa informasi dan komunikasi cepat menyebar sehingga dengan mudah diterima publik dan dapat membentuk opini. Media menjadi suatu elemen yang kuat dalam pergerakan dinamika global. Media memiliki kekuatan untuk menghendaki mana hal-hal yang dianggap salah dan mana yang dianggap benar, serta media memiliki kekuatan dalam bagaimana dunia harus melihat sebuah cerita (Davies, 2019). Dalam konteks media massa sebagai sarana komunikasi massa, terdapat potensi untuk digunakan sebagai propaganda, dimana hal ini mengeksploitasi kesalahan kognitif yang umumnya dilakukan oleh orang-orang. (Davies, 2019).

Menurut jurnal yang ditulis Robert N. Entman dengan judul “*Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm”*, mengatakan bahwa teks wacana yang ditulis media merupakan bentuk dari gagasan pembingkaian. Pembingkaian, pada dasarnya, melibatkan dua hal, yaitu seleksi dan penonjolan. *Framing* pada hakikatnya, melibatkan pemilihan atas beberapa aspek dari realitas dan menampilkan nya dalam teks yang disampaikan,sebagai bentuk mempromosikan definisi atas sebuah masalah (Damayanti, 2016). Pembingkaian (framing) menyoroti beberapa informasi terpilih mengenai suatu objek yang menjadi subjek komunikasi, sehingga menonjolkannya dalam hal pentingnya. Istilah "salience" perlu dijelaskan, yaitu artinya membuat sebagian informasi menjadi lebih terlihat, berarti, atau mudah diingat oleh audiens (Damayanti, 2016).

Menurut Entman, pemahaman tentang konsep pembingkaian memiliki keterlibatan penting dalam komunikasi politik. Pembingkaian ini menarik perhatian pada beberapa aspek realitas sambil menyembunyikan elemen lain, yang mungkin menyebabkan reaksi yang berbeda dari para penonton. Memahami konsep pembingkaian ini membantu mengklarifikasi banyak kontroversi empiris dan normatif, terutama karena pemahaman tentang bagaimana teks komunikasi menggunakan kekuatannya. Contoh dalam komunikasi massa yang diselidiki di sini menunjukkan bagaimana pemahaman bersama tentang pembingkaian dapat membentuk paradigma penelitian (Damayanti, 2016).

Analisis framing untuk menganalisis teks media dalam model Robert N. Entman terdiri dari dua dimensi utama, yakni *selection* dan *salience*. Entman mengelompokkan perangkat framing menjadi empat elemen, yaitu: *define problems* – dimana ini menentukan apa yang dilakukan oleh aktor/subjek untuk menentukan biaya dan manfaat apa yang biasanya diukur dalam hal nilai-nilai budaya secara umum; *diagnose causes –* dimana ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menciptakan suatau masalah; *make moral judgments – dimana elemen ini bertujuan* untuk mengevaluasi penyebab masalah dan efeknya dari sudut pandang moral; *suggest remedies/treatment recommendation –* eleemen ini menawarkan solusi untuk mengatasi suatu masalah (Entman, 1993). Dengan menggunakan analisis framing ini, teks media dapat dipelajari dengan lebih mendalam dan membantu memahami bagaimana isu-isu disajikan, dinilai, dan dihadapi dalam masyarakat.

Framing juga mencakup cara media menyajikan dan membentuk realitas yang ada (Ramadhani, Novira, & Pratiti, 2021). Cara berita tentang peristiwa yang sama digambarkan dengan berbeda dapat mempengaruhi tindakan individu dan negara dalam menghadapinya. Dalam konteks media, konstruksi realitas ini sering diartikan sebagai pembingkaian. Pembingkaian berlaku sebagai bagian integral atas suatu praktik pemberitaan, terutama ketika subjek dari informasi atau suatu kejadian yang dibahas adalah masalah yang menimbulkan perdebatan atau memunculkan beragam pandangan dan kepentingan dari komunitas lain. Saat ini, terdapat suatu peristiwa yang saat ini menjadi sorotan media, adalah Konflik yang terjadi antara negara Rusia dan Ukraina yang telah berlangsung sejak Februari lalu.

Fenomena konflik Ukraina dan Rusia yang terjadi pada saat ini telah mengarahkan fokus negara-negara besar terhadap isu ini. Invasi Rusia terhadap Ukraina sejak 24 Februari 2022 silam, telah memberikan dampak secara global. Perekonomian global terus melemah akibat perang melalui gangguan signifikan pada perdagangan dan guncangan harga pangan dan bahan bakar, yang semuanya berkontribusi terhadap inflasi yang tinggi dan selanjutnya pengetatan kondisi pembiayaan global (Worldbank, 2022). Dimana, yang paling terpukul adalah negara-negara dengan ketergantungan sedang hingga tinggi pada impor gas alam (Worldbank, 2022). Konflik ini telah mendapat perhatian dari elit politik Tiongkok dan Amerika Serikat (AS). Dimana, sejak akhir Februari media massa Amerika Serikat – *Washington Post* mengatakan bahwa, AS terus menambahkan bahan bakar api dengan mengirimkan senjata mematikan ke Ukraina, dan memberlakukan sanksi ekonomi besar-besaran pada institusi dan perusahaan Rusia. Sedangkan, pada media massa Tiongkok – *Xinhua News* secara terang-terangan mengatakan bahwa konflik ini terjadi berlarut-larut dikarenakan keterlibatan AS (Kusa, 2022).

*The Washington Post* merupakan salah satu surat kabar AS yang telah berdiri sejak 1877, menjadikan surat kabar ini yang paling tua di AS (Washington Post Staff, 2015). *The Washington Post* adalah sebuah perusahaan surat kabar independen, yang memiliki kebebasan redaksi untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Otonomi surat kabar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kepemilikan media dan campur tangan dalam bidang bisnis di dalam perusahaan (Washington Post Staff, 2015). Selain Washington Post, Xinhua News juga kerap memberitakan mengenai konflik Rusia dan Ukraina. Xinhua merupakan salah satu Perusahaan berita terbesar didirikan pada 1931 yang beroperasi di bawah Pemerintah China. Badan ini memiliki jaringan 10.000 jurnalis, yang berbasis di 144 biro di seluruh dunia. Tiga puluh tiga dari biro ini berada di China, menyediakan cakupan dari masing-masing provinsi di negara itu ( Xinhua News Agency, 2015). Seperti kebanyakan media berita di China, ia beroperasi di bawah kendali pemerintah, dan rilisnya mencerminkan kebijakan resmi dan mempromosikan program negara ( Xinhua News Agency, 2015).

Berita dengan Headline Russia-Ukraine War pada 7 April 2022 menjadi analisis penulis dalam melihat pembingkaian media massa. Penulis menggunakan dua media massa The Washington Post dan Xinhua News untuk melakukan perbandingan penyajian berita dan isu yang sama. Karena terdapat banyak kenyataan, maka dibutuhkan nya media melakukan proses filtrasi, untuk dapat menentukan mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak. Merujuk pada kajian teoritis yang penulis gunakan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis media dengan menekankan bagaimana representasi dan makna media dikonstruksi dan dibentuk secara sosial oleh faktor budaya, sejarah, dan ideologis. Teori ini mengakui bahwa representasi media bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial.

Menurut perspektif konstruktivis, berita dalam media massa adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan *views, ideology,* dan *values* dari wartawan dan juga media (Sitompul, 2014). Bagaimana realitas dijadikan suatu berita, itu sangat tergantung pada bagaimana fakta-fakta itu dimengerti dan juga diartikan. Para jurnalis memiliki kebebasan untuk membatasi dan mengartikan komentar dari dimana berita itu didapatkan juga memberikan proporsi pemberitaan yang berbeda untuk berbagai sumber (Bungin M. B., 2015). Berita yang dipublikasikan oleh media adalah salah satu bentuk penyampaian realitas kepada pembaca. Namun, perlu dicatat bahwa berita yang disajikan tidaklah realitas objektif, melainkan realitas subjektif yang telah mengalami proses konstruksi sebelum hadir kepada pembaca (*subjectively-constructed reality*).

Terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai analisis framing dengan judul “Pandangan Media Massa Tiongkok Terhadap Konflik Rusia dan Ukraina (Studi Kasus: Xinhua News)” (Nathanael, 2022). Penelitian tersebut mengulas perspektif media China terhadap konflik yang terjadi antara Ukraina dan juga Rusia, menggunakan analisis framing. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada Xinhua News cenderung abstrak dan menyajikan konsep berita yang lebih menonjolkan penyelesaian masalah dan negosiasi. Temuan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk hubungan diplomatik antara Ukraina dan Rusia yang membingkai informasi dengan menyesuaikan atas kepentingan politik suatu negara (Nathanael, 2022).

Selain itu, penelitian terdahulu kedua dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rusia dan Ukraina di CNN dan CNBC Indonesia” (Bisri, Subrata, Maulana, & Rasyid, 2022), Mengkaji latar belakang dekatnya hubungan Ukraina dengan AS dan Uni Eropa yang menyebabkan invasi Rusia ke Ukraina. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis representasi dalam konflik Ukraina dan Rusia menggunakan metode framing, khususnya metode analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M untuk memahami realitas yang tersirat di balik wacana media massa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur penulisan antara CNN dan CNBC dalam menyajikan pemberitaan.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Analisis Framing Berita Model Robert N Entman terkait Citra Prabowo Subianto di Republika.co.id” (Launa, 2020), dimana penelitian ini dilatarbelakangi oleh gaya kepmimpinan yang memperlihatkan citra seorang aktor politik Prabowo Subianto dalam pilpres 2019. Dimana menggunakan analisis framing model Entman, ditemukan hasil bahwsanyya Prabowo Subianto dalam gaya kampanye politiknya mencerminkan sosok yang merakyat dan juga kritis, selain itu Prabowo Subianto pada framing media Republika juga diperlihatkan dengan gaya pemimpin yang dapat memastikan keadilan bagi seluruh rakyat.

Pada penelitian ini penulis membawa unsur kebaruan dan dengan topik yang belum pernah ditulis sebelumnya. Penulis melihat dari sudut pandang konstruksi realitas, bagaimana jurnalis media Washington Post dan Xinhua News dalam membingkai berita konflik Rusia dan Ukraina. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat dua dimensi utama, seleksi dan penonjolan isu pada proses pembingkaian berita mengenai Konflik Rusia dan Ukraina dari kedua media *The Washington Post* dan *Xinhua News* yang saling bersebrangan. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka artikel ini berfokus mengkaji mengenai bagaimana kedua media tersebut membingkai pemberitaan, penulis menggunakan model analisis Framing Robert N. Entman, dimana model analisis ini dibagi menjadi 4 (empat) klasifikasi; *define problems, diagnose causes, make moral judgments,* dan *treatment recommendation.*

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Teori Konstruksi Sosial

Paradigma konstruktivis memiliki asumsi dasar bahwa realitas sosial bersifat relatif. Dalam pandangan ini, realitas sosial dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan subjek sebagai aktor yang signifikan dalam membentuk pandangan tersebut. Menurut Burhan Bungin (2014), konstruktivisme adalah upaya kognitif individu dalam menafsirkan realitas yang ada (Bungin, 2014). Menurut Eriyanto dalam bukunya mengatakan, paradigma konstruktivis memiliki pandangan khusus terhadap media dan teks berita, sebagaimana juga diungkapkan dalam teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Bungin, 2014). Menurut *Encyclopedia of communication theory* yang ditulis oleh Littlejohn, bahwateori konstruksi sosial adalah suatu konsep yang menjelaskan cara orang secara bersama-sama membentuk pemahaman tentang dunia. Tulisan Bungin juga menyatakan bahwa proses konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga tahap secara bersamaan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin M. B., 2015). Ketiga proses ini berlangsung dalam konteks interaksi antara individu dan komunitas masyarakat.

Teori konstruksi sosial sangat penting untuk komunikasi karena melalui komunikasi kita membangun dunia sosial dan pemahaman kita tentangnya. Menurut Littlejohn, sejak awal, teori konstruksi sosial telah menyiratkan refleksivitas (kesadaran akan peran peneliti dalam melakukan penelitian) dan mempertanyakan asumsi yang diterima begitu saja, terutama dalam konstruksi pengetahuan. Refleksivitas berarti berhenti untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi daripada menerima begitu saja, dan kemudian membiarkan pertanyaan (dan jawaban mereka) memengaruhi pilihan di masa depan. Salah satu implikasinya adalah bahwa peneliti perlu menemukan asumsi dan bias mereka sendiri untuk menjelaskannya. Inti dari konstruksi sosial adalah pertanyaan tentang apa yang diketahui para sarjana dan bentuk bukti apa yang diterima sebagai valid (Karman, 2015).

1. Teori Representasi Media Massa

Stuart Hall adalah seorang ahli teori perintis dalam studi sosiologi, budaya, dan media. Teori Hall berfokus pada bagaimana representasi media membentuk pemahaman kita tentang realitas sosial, identitas, dan hubungan kekuasaan. Karyanya menekankan peran ideologi, wacana, dan hegemoni dalam konstruksi makna dalam representasi media. Hall berpendapat bahwa munculnya media massa populer secara permanen mengubah hubungan antara kekuasaan dan otoritas. Dalam situs media online, Media massa memiliki kemampuan untuk membentuk opini dan persepsi publik mengenai suatu isu. Media menjadi wahana bagi kelompok-kelompok kuat dalam masyarakat untuk menegaskan dominasi budaya mereka dan mengejar kepentingan mereka sendiri, tanpa terlihat secara langsung (Wulan, 2021).

Teori Representasi Media massa Stuart Hall berargumen bahwa di dalam teks media, seringkali tidak ada representasi sebenarnya dari peristiwa, orang, tempat, atau sejarah. Karena makna apa pun dapat diberikan di media, orang-orang dengan kekuatan sosial dan hak istimewa dapat mencoba untuk menyebarkan ideologi dalam teks media, mendorong pesan atau interpretasi pilihan mereka (Alamsyah, 2020). Dalam jurnal tersebut juga Hall mengatakan bahwa, Hall menyusun teori penerimaan untuk memeriksa bagaimana pesan media dikodekan dan didekodekan. Produsen media menyandikan pesan ke dalam media mereka keluarkan, dan pesan-pesan ini, pada gilirannya, diterjemahkan oleh audiens (Alamsyah, 2020).

Hall menekankan peran wacana dalam membangun makna dalam representasi media. Wacana mengacu pada bahasa, simbol, dan praktik yang digunakan untuk berkomunikasi dan membentuk pengetahuan. Representasi media dipengaruhi oleh wacana dominan yang membingkai dan menyusun pemahaman kita tentang berbagai fenomena sosial. Hall berargumen bahwa representasi ini bukan sekadar refleksi dari realitas, tetapi konstruksi aktif yang mencerminkan dan memperkuat dinamika kekuasaan tertentu (Alamsyah, 2020).

1. Framing

Dalam *Encyclopedia of communication theory* yang ditulis oleh Littlejohn, teori framing memiliki tujuan untuk mengidentifikasi skema di mana individu melihat dunia. Teori framing sering diasosiasikan dengan sosiolog Erving Goffman, yang berpendapat bahwa desain interpretatif merupakan elemen kunci dari sistem kepercayaan budaya. Goffman menyebut desain interpretatif ini sebagai bingkai yang digunakan dalam pengalaman sehari-hari untuk memahami dunia (Littlejohn, 2014). Framing berperan dalam mengurangi kompleksitas informasi dan juga berfungsi sebagai proses interaktif; bingkai membantu dalam penafsiran dan rekonstruksi realitas. Konsep kerangka Goffman berasal dari akar konseptual fenomenologi, yaitu pendekatan filosofis yang berpendapat bahwa makna dunia dipahami oleh individu berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mereka tentang dunia yang mereka alami (Littlejohn, 2014).

Robert N. Entman adalah salah satu tokoh yang mengemukakan konsep model pembingkaian (*framing*), di mana ia menyatakan dalam tulisannya bahwa pembingkaian secara konsisten memberikan cara untuk menggambarkan kekuatan teks yang berkomunikasi. Analisis pada proses framing tersebut bertindak dalam menerangkan bagaimana proses komunikasi itu diberikan dari transfer informasi seperti pada berita, pidato, atau ucapan (Entman, p. 50). Dalam artikel tersebut, Entman mengatakan bahwa Framing pada dasarnya melibatkan *selection* dan *salience*. Proses framing melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk menonjolkan mereka dalam teks yang disampaikan, dengan maksud untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, rekomendasi penyelesaian terkait hal-hal yang dijelaskan, interpretasi kausal, dan evaluasi moral. (Damayanti, 2016). *Framing* menyoroti beberapa informasi tentang subjek komunikasi, sehingga memberikan penekanan pada arti pentingnya. Istilah "salience" perlu didefinisikan, sebagai membuat dalam beberapa informasi menjadi menonjol sehingga dapat dengan mudah terlihat dan diingat oleh para pembaca. Meningkatkan arti penting ini meningkatkan kemungkinan bahwa penerima informasi akan meresponsnya, memahami maknanya, dan menyimpannya dalam memori mereka (Entman, p. 52).

Tabel 1. Robert N. Entman Framing Model

|  |  |
| --- | --- |
| **Define Problems** | *Analyze the actions of a causal agent along with their associated costs and benefits, typically assessed based on prevailing cultural values.* |
| **Diagnose Causes** | *Recognize the factors responsible for the issue.* |
| **Make Moral Judgments** | *Assess the causal agents and the consequences of their actions.* |
| **Suggest Remedies** | *Propose and substantiate potential solutions for the problems while forecasting their probable outcomes.* |

Source : *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*

Sebuah kalimat tunggal memiliki potensi untuk melibatkan lebih dari satu dari empat fungsi pembingkaian tersebut. Meskipun banyak kalimat dalam sebuah teks mungkin tidak melibatkan fungsi-fungsi tersebut, dan bingkai dalam teks tertentu tidak selalu harus mencakup keempat fungsi tersebut.

**METODOLOGI**

Jenis penelitian pada artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini dijelaskan oleh Mulyana (Naelena, 2019) merupakan penelitian yang menggunakan data primer maupun sekunder yang disajikan, kemudian dijabarkan dan dimasukkan sesuai dengan sifat dan kategori nya.

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan di Xinhua News dan Washington Post. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman yang berfokus pada seleksi dan penekanan. Proses framing melibatkan pemilihan beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan menonjolkannya dalam teks yang disampaikan, dengan tujuan mempromosikan definisi masalah tertentu atau interpretasi kausal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemberitaan tentang konflik antara Rusia dan Ukraina di situs media online Xinhua News dan Washington Post melalui metode analisis framing Robert N. Entman. Data primer diperoleh dari pemberitaan Xinhua News dan Washington Post, sementara data sekunder merupakan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan internet. Penelitian ini menganalisis berita dari dua media online, yaitu The Washington Post dan Xinhua News, dengan fokus pada rincian berita sebagai berikut:

Tabel 2.

Berita Konflik Rusia dan Ukraina

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Judul Berita | Media |
| 1 | *Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy* *Updated*  *7 April 2022* | The Washington Post  (<https://www.washingtonpost.com/politics/>  2022/04/07/biden-war-ukraine/) |
| 2 | *Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability* *Updated*  *7 April 2022* | Xinhua News  (<https://english.news.cn/20220407/>  2198235e37784589bb7f7bccfb131ae2/c.html) |

Source: Peneliti, 2022

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan mengunduh dua berita dari Xinhua News berjudul "*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability*" dan dari Washington Post dengan judul "*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy*". Kedua berita tersebut diterbitkan pada tanggal 7 April 2022 dan membahas topik mengenai konflik antara Rusia dan Ukraina. Pengumpulan data dilakukan sebagai bagian dari kajian penulis untuk menentukan permasalahan yang sedang dikaji dengan menggunakan metode analisis framing Entman. Hal ini juga berkaitan dengan pengaruh media melalui gaya penyajiannya yang mampu membentuk pandangan terhadap topik liputan tersebut (Enggaratri, 2020).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang penulis angkat adalah mengenai konflik Rusia dan Ukraina hingga keterlibatan Negara-negara serta dampaknya terhadap stabilitas dunia. Pembingkaian berita dilakukan dengan menghubungkan isi berita dengan empat elemen pada model framing Robert N. Entman, *define problems* – dimana ini menentukan apa yang dilakukan oleh aktor/subjek untuk menentukan masalah secara umum; *diagnose causes –* dimana ini merupakan mengidentifikasi hal apa saja yang menciptakan suatu masalah; *make moral judgments –* untuk mengevaluasi penyebab dan juga efeknya; *suggest remedies/treatment recommendation –* yang menawarkan penyelesaian terhadap suatu masalah.

1. Analisis Framing The Washington Post

Judul Berita: “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”* pada 7 April, 2022



Gambar 1. *President Biden departs from the Royal Castle in Warsaw after delivering a speech on March.*

(Source: The Washington post)

Konflik antara Rusia dan Ukraina menimbulkan perseteruan antara Negara-negara besar, khususnya Amerika Serikat. Pada berita yang ditulis oleh The Washington Post tersebut, terlihat bahwa Biden, presiden Amerika Serikat, mengecam keras Rusia terhadap aksinya yang menyerang Ukraina. Pada analisis ini, penulis akan menganalisis berita : “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”* yang ditulis oleh The Washington Post menggunakan model analisis Framing Robert N. Entman sebagai berikut:

1. *Define Problem*

Bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan atau pendefinisian masalah mengenai “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”*yang ditulis oleh The Washington Post, menjelaskan tanggapan Biden terhadap krisis sangat emosional. Dimana, Biden mengatakan bahwa Putin, Presiden Rusia, sebagai “penjahat perang”. Pada berita ini, juga mengatakan bahwa setelah satu minggu Rusia menginvasi Ukraina, para pemimpin Demokrat dan Republik yang mengepalai komite keuangan DPR dan Senat telah mulai membahas bagaimana membuat kesepakatan bipartisan yang akan merugikan Rusia secara ekonomi setelah negosiasi sanksi gagal di Senat. Selain itu, poin penting dalam berita yang ditulis oleh The Washington Post mengatakan bahwa, Biden mendukung Ukraina secara penuh dengan membantu Ukraina dalam mengirimkan senjata militer untuk melawan serangan Rusia.

1. *Diagnose Cause*

Pada elemen ini merupakan pengidentifikasian hal apa saja yang menciptakan suatu masalah;

1. Penyerangan Rusia terhadap Ukraina sejak 24 Februari 2022, telah menciptakan krisis dunia yang semakin sulit.
2. Amerika Serikat merupakan Negara Adidaya, yang mendukung Ukraina dengan mengecam aksi perang yang dilakukan Rusia secara keras mengajak komunitas internasional memberikan sanksi terhadap Rusia.
3. Amerika Serikat membuat undang-undang dengan mencakup langkah-langkah untuk membatasi perdagangan dengan Rusia.
4. Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky berbicara secara virtual kepada anggota Kongres, yang mana pemimpin Ukraina memohon kepada anggota parlemen untuk mengirim dukungan militer dalam bentuk senjata, antitank, dan sistem rudal anti-udara. Pemimpin Ukraina juga meminta agar Amerika Serikat mulai memukul Putin di tempat yang menyakitkan, meminta sanksi langsung terhadap presiden Rusia dan larangan impor minyak.
5. *Make Moral Judgment*

Merujuk terhadap model framing Robert N. Entman, elemen ini berfungsi sebagai nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Dimana pada berita “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”* yang ditulis oleh The Washington Post, mengatakan bahwa taktik eskalasi Putin hanya menegaskan kembali penilaian awalnya terhadap pemimpin Rusia itu. Dimana Biden mengatakan Barat masih perlu menyediakan Ukraina senjata yang mereka butuhkan untuk melawan Rusia dan mengumpulkan informasi tentang kekejaman untuk mengadakan pengadilan kejahatan perang.

Biden secara tegas mengatakan bahwa tindakan Rusia terhadap Ukraina adalah kejahatan perang yang tidak memiliki sisi kemanusiaan. Biden juga mengatakan Putin sebagai *“An oppressive ruler, a brutal criminal, engaging in an unethical war against the people of Ukraine.”* (The Washington Post, 2022) Tindakan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina dinilai sebagai bentuk sisi kepemimpinan Putin yang menggembleng perhatian dunia tentang betapa mengerikannya tindakan yang dilakukan pemimpin Rusia tersebut. Akibatnya, tidak hanya merugikan Ukraina secara universal, melainkan juga menimbulkan krisis pada dinamika global.

1. *Treatment Recommendation*

Berdasarkan model framing Robert N. Entman, *treatment recommendation* merujuk terhadap solusi apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada berita “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”* yang ditulis oleh The Washington Post, maka Biden bersama para sekutunya sama-sama mengecam dan memberikan sanksi terhadap Rusia akibat agresi yang dilakukan terhadap Ukraina.

*“The WTO denounces Russian aggression in Ukraine and urges measures to remove Russia from trade relations.”* (The Washington Post, 2022)

Berbagai tindakan yang dilakukan AS dan sekutunya, dilakukan agar Rusia menghentikan agresi nya terhadap Ukraina.

1. Analisis Framing Xinhua News

# Judul Berita: “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”* pada 7 April, 2022.



Gambar 2. *Starting from late February, the United States has further exacerbated the situation by supplying lethal weaponry to Ukraine, intensifying the conflict.*

(Source: Xinhua News)

Sejak konflik pecah di Ukraina, Amerika Serikat telah memberlakukan serangkaian sanksi terhadap Rusia, meskipun para ahli memperingatkan bahwa sanksi saja tidak cukup untuk meredakan ketegangan dan bahkan mungkin mengundang skenario mimpi buruk. Pada berita yang ditulis oleh Xinhua News tersebut, terlihat bahwa aksi AS mendorong sekutu untuk memojokkan Rusia. Pada analisis ini, penulis akan menganalisis berita: “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”* yang ditulis oleh Xinhua News dengan menggunakan model analisis Framing Robert N. Entman sebagai berikut:

1. *Define Problem*

Bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan atau pendefinisian masalah mengenai “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”* yang ditulis oleh Xinhua News, mengenai keikutsertaan Amerika Serikat dalam konflik Rusia dan Ukraina yang dinilai justru membahayakan stabilitas dunia. Pada berita ini, wartawan menulis dengan sudut pandang Amerika Serikat, terobsesi dengan paksaan politik dan intimidasi ekonomi, telah menabur perselisihan antara Rusia dan negara-negara Eropa, dan mendorong Rusia dan Ukraina ke sudut konfrontasi, menyebabkan ketegangan geopolitik dan guncangan ekonomi yang membahayakan stabilitas dunia.

1. *Diagnose Cause*

Pada elemen ini merupakan pengidentifikasian hal apa saja yang menciptakan suatu masalah;

1. Sejak akhir Februari, Amerika Serikat terus menambah bahan bakar dengan mengirimkan senjata mematikan ke Ukraina, mendorong sekutu untuk memojokkan Rusia, dan memberlakukan sanksi ekonomi besar-besaran terhadap institusi dan perusahaan Rusia.
2. Akar penyebab pecahnya konflik, kata para analis, adalah ekspansi terus menerus ke arah timur dari NATO yang diketuai oleh AS.
3. John Pang, seorang rekan senior di Bard College yang berbasis di New York, mengatakan sanksi AS "memperburuk situasi," selain itu menambahkan bahwa "mungkin memperpanjang konflik karena penderitaan di Rusia, tetapi juga di Eropa dan di seluruh dunia. Mereka akan membawa ekonomi global, sangat mungkin, resesi di mana jutaan orang tak berdosa akan menderita."
4. *Make Moral Judgment*

Merujuk terhadap model framing Robert N. Entman, elemen ini berfungsi sebagai nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Dimana pada berita mengenai “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”* yang ditulis oleh Xinhua News, mengatakan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang tidak percaya diri dan tidak aman, namun masih tetap ingin mempertahankan hegemoni dalam sistem internasional atau posisi dominan dalam ekonomi global, sehingga berusaha menekan negara-negara yang dianggap dapat mengancam dan menantangnya.

1. *Treatment Recommendation*

Berdasarkan model framing Robert N. Entman, *treatment recommendation* merujuk terhadap solusi apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada berita “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”* yang ditulis oleh Xinhua News, maka Wichai Kinchong Choi, wakil presiden senior bank terkemuka Thailand Kasikornbank, mengatakan kepada Xinhua News;

*" It is crucial to have a comprehensive understanding of the origins and outcomes of the Russian-Ukraine conflict. However, the effectiveness of sanctions against Russia in resolving the issue and compelling them to withdraw their troops is doubtful. Regrettably, the answers to these questions are negative. Instead, the sanctions may exacerbate the already weakened world economy due to the impact of the COVID-19 pandemic."*

Solusi dalam konflik Rusia-Ukraina dikatakan oleh para analis bahwa, sanksi dan keikutsertaan AS dalam konflik tersebut justru akan memperparah situasi, maka dari itu, para analis mengatakan bahwa AS seharusnya memikirkan dampak panjang yang akan terjadi dibandingkan dengan mengirim bantuan senjata mematikan kepada Ukraina.

Tabel 2. Perbandingan Framing Pemberitaan *The Washington Post* dan *Xinhua News*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Define Problem*** | **(The Washington Post)**  **“*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”*** | **(Xinhua News)**  **“*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”*** |
| Pada elemen ini, pendefinisian masalah yang dimaknai wartawan bahwasanya isi berita lebih condong terhadap kesalahan Putin yang mengibarkan perang terhadap Ukraina, dan pada berita ini mengangkat isu Biden secara penuh membantu Ukraina dalam mengirimkan senjata militer untuk melawan Rusia. | Pada elemen ini, pendefinisian masalah yang dimaknai wartawan bahwa isi berita lebih condong terhadap dampak yang dilakukan AS mengancam stabilitas dunia. Pada berita ini mengangkat isu bahwa Biden mengirimkan bantuan senjata militer kepada Ukraina dan melakukan sanksi besar-besaran terhadap Rusia. |
| ***Diagnose Cause*** | Pada elemen ini, identifikasi penyebab masalah adalah;   1. Serangan Rusia terhadap Ukraina yang terjadi sejak tanggal 24 Februari 2022. 2. Pemimpin Ukraina juga meminta agar Amerika Serikat mulai memukul Putin di tempat yang menyakitkan, meminta sanksi langsung terhadap presiden Rusia dan larangan impor minyak. 3. AS sebagai Negara adidaya, yang mendukung Ukraina dengan mengecam aksi perang yang dilakukan Rusia secara keras mengajak komunitas internasional memberikan sanksi terhadap Rusia. | Pada elemen ini, identifikasi penyebab masalah adalah;   1. Sejak akhir Februari, Amerika Serikat terus menambah bahan bakar dengan mengirimkan senjata mematikan ke Ukraina, mendorong sekutu untuk memojokkan Rusia, dan memberlakukan sanksi ekonomi besar-besaran terhadap institusi dan perusahaan Rusia. 2. Akar penyebab pecahnya konflik, adalah ekspansi terus menerus ke arah Timur dari NATO yang dipimpin oleh Amerika Serikat. 3. Sanksi AS "memperburuk situasi," selain itu akan memperpanjang konflik karena penderitaan di Rusia. |
| ***Make Moral Judgment*** | Pada elemen ini, nilai moral yang disajikan berita adalah bagaimana perilaku Putin yang dinilai tidak memiliki rasa manusiawi, seperti yang tertulis di berita;  *“Putin is an authoritarian leader, a violent oppressor, who is conducting an unjust war against the people of Ukraine.”* | Pada elemen ini, nilai moral disajikan berita mengatakan bahwa AS merupakan Negara yang tidak percaya diri dan tidak aman, namun masih tetap ingin mempertahankan hegemoni dalam sistem internasional atau posisi dominan dalam ekonomi global, sehingga berusaha menekan negara-negara yang dianggap dapat mengancam dan menantangnya. |
| ***Treatment Recommendation*** | Pada elemen ini, tindakan yang disajikan dalam berita adalah Biden bersama para sekutunya sama-sama mengecam dan memberikan sanksi terhadap Rusia akibat agresi yang dilakukan terhadap Ukraina.  Seperti yang tertulis pada potongan berita;  *“The WTO censures Russian aggression in Ukraine and urges measures to compel Russia to sever trade relations.”*  Berbagai tindakan yang dilakukan AS dan sekutunya, dilakukan agar Rusia menghentikan agresi nya terhadap Ukraina. | Pada elemen ini, tindakan yang disajikan dalam berita adalah , sanksi dan keikutsertaan AS dalam konflik tersebut justru akan memperparah situasi, maka dari itu, para analis mengatakan bahwa AS seharusnya memikirkan dampak panjang yang akan terjadi dibandingkan dengan mengirim bantuan senjata mematikan kepada Ukraina.  Seperti yang tertulis pada potongan berita;  *”* *The sanctions will further worsen the already weakened global economy due to the impact of the COVID-19 pandemic.”* |

Source: Olahan data peneliti, 2022

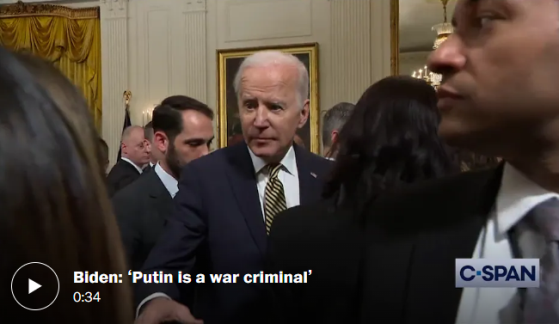
1. **Analisis perbandingan nilai berita *The Washington Post* dan *Xinhua News***

Setelah berakhirnya perang dingin, tatanan sistem politik dunia pun turut mengalami dinamika. Perkembangan teknologi membawa media semakin berkembang, dimana penggunaan internet juga mendukung adanya media digital. Penyebaran dan penyebarluasan informasi dan komunikasi menjadi semakin cepat, yang mempengaruhi pembentukan opini dan penetapan agenda di masyarakat. Media memiliki peran yang kuat dalam dinamika global, memiliki kemampuan untuk menentukan kebenaran dan kesalahan, serta mempengaruhi cara pandang atas suatu cerita (Davies, 2019). Media massa sebagai sarana komunikasi yang masif, memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat propaganda yang memanfaatkan kesalahan kognitif yang sering dilakukan oleh orang-orang (Davies, 2019).

Pada pemberitaan mengenai konflik Rusia dan Ukraina, gagasan pembingkaian disetiap berita memiliki perbedaan. Hal ini sesuai menurut Robert N. Entman yang ditulis pada jurnal bahwasannya, yang mengatakan bahwa *Framing* atau pembingkaian pada dasarnya melibatkan *selection* dan *salience.* Pembingkaian adalah tindakan pemilihan aspek dari realitas yang dirasakan dan menyorotnya dalam teks yang disampaikan, dengan tujuan sebagai mempromosikan arti dan pemahaman masalah tertentu atau mengenai interpretasi atas sebab-akibat (Damayanti, 2016)

Pembingkaian pada suatu berita juga ditentukan atas konstruksi wartawan dalam melihat sebuah berita, bagi kaum konstruksionis menurut Peter L. Berger dan Thomas Kuhn, realitas itu bersifat subjektif. Realitas dipahami melalui pandangan subjektif wartawan. Apa yang ditanyakan oleh wartawan itu secara tidak langsung membatasi pandangan narasumber, dan terjadi suatu interaksi antara wartawan dan pembawa informasi yang mana hal tersebut melibatkan suatu proses ekstrenalisasi. Melihat pernyataan tersebut, kita dapat merujuk kepada kedua media online *The Washington Post* dan *Xinhua News* dalam menyajikan dan merepresentasikan berita mengenai Konflik Rusia dan Ukraina.

Kedua media tersebut memiliki kecondongan yang berbeda mengenai isu konflik Rusia dan Ukraina, dimana kedua media sama-sama membahas mengenai bantuan Amerika Serikat terhadap konflik tersebut. Namun, kecondongan berita tersebut menampilkan perspektif yang berbeda. The Washington Post dengan judul “***Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”*** menekankan terhadap pandangan buruk nya mengenai Rusia yang dianggap sebagai penjahat perang. Pada pidato nya, Biden tidak segan-segan mengatakan bahwa Putin bersifat diktator yang brutal, itu adalah simbol dari pendekatan Biden terhadap krisis Ukraina, di mana intrik yang disengaja sering dikacaukan oleh kecenderungannya untuk berbicara dari tempat yang penuh emosi.



Gambar 3. *On March 16, President Biden accused Russian President Vladimir Putin of being a war criminal due to his actions in Ukraine.*

(Video: C-Span)

Pembingkaian berita yang dikonstruk oleh wartawan The Washington Post, membawa berita tersebut mengarah pada apa tindakan AS dalam memberikan bantuan senjata militer terhadap Ukraina dan melakukan banyak sanksi ekonomi kepada Rusia, adalah tindakan yang dianggap AS agar Rusia berhenti melancarkan aksinya terhadap Ukraina. Argumen tersebut tercermin pada potongan berita yang dituliskan oleh The Washington Post sebagai berikut:

*“A European diplomat recounted: "Biden said, 'I intend to attend NATO today,' and so we changed him all over as long as he agreed to join too." This statement explains how the United States chaired the series of meetings in Brussels on March 24. The aim was twofold: to discuss NATO's role in deterring and providing security assistance to Ukraine, and then the EU's role in imposing sanctions and export controls. What really mattered was the goal of maintaining unity among the Allies against Russia”.* (The Washington Post, 2022)

Pada pembingkaian yang dilakukan wartawan The Washington Post, asumsi pada pemberitaan yang ditulis menekankan bahwa AS sangat mengecam Rusia dan mengajak para sekutu AS, seperti Negara-negara NATO dan G-7 untuk menetapkan sanksi terhadap Rusia.

Pada berita yang dituliskan oleh Xinhua News dengan judul berita **“*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”¸*** wartawan melakukan penekanan terhadap dampak yang dilakukan oleh bantuan AS dan sanksi yang ditetapkan kepada Rusia. Pada berita tersebut dikatakan bahwa, akar penyebab pecahnya konflik adalah ekspansi terus menerus terhadap Rusia dari Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang dipimpin oleh AS. Kemudian, pada berita tersebut wartawan menuliskan;

*“Putin had issued multiple warnings to NATO about the deployment of troops and weapons in Ukraine, stating that it crossed Russia's red line and would lead to a robust retaliation.”* (Xinhua News, 2022)



Gambar 4. *The United States, fixated on political pressure and economic manipulation, has fostered division between Russia and European countries.*

(Source: Globalink)

Wartawan membingkai berita dengan mengangkat isu bahwa sanksi AS tersebut akan memperburuk situasi dan memperpanjang konflik, serta akan mengakibatkan ketidakstabilan global. Wartawan Xinhua juga menyebutkan bahwa, sanksi adalah salah satu bentuk perang. Selain itu, wartawan Xinhua juga menekankan penilaian terhadap AS, yang mana Amerika Serikat, terobsesi dengan paksaan politik dan intimidasi ekonomi, telah menabur perselisihan antara Rusia dan negara-negara Eropa, dan mendorong Rusia dan Ukraina ke sudut konfrontasi, menyebabkan ketegangan geopolitik dan guncangan ekonomi yang membahayakan stabilitas dunia. AS dianggap sebagai Negara yang tidak percaya diri dan tidak aman, namun Amerika Serikat masih ingin mempertahankan hegemoni dalam sistem internasional atau posisi dominan dalam ekonomi global, sehingga berusaha menekan negara-negara yang dianggap dapat mengancam dan menantangnya.

**KESIMPULAN**

Pembingkaian atau yang disebut dengan *framing* adalah cara untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas yang ada. Pada penelitian ini, penulis menganalisis perbedaan framing antara media online The Washington Post dan Xinhua News, yang dipublikasikan pada 7 April 2022. Kedua media tersebut membingkai berita dengan penekanan isu yang berbeda. The Washington Post sebagai media online Amerika Serikat, menyajikan berita dengan pandangan serta tidak terlepas dari latar belakang ideologi atau visi lembaga terkait. Dimana, dengan judul berita “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”*menekankan terhadap pandangan buruk nya mengenai Rusia yang dianggap sebagai penjahat perang. Penonjolan isu sesuai dengan analisis model framing Robert N. Entman adalah pemberian sanksi terhadap Rusia, agar Rusia menghentikan agresi nya terhadap Ukraina, serta terus memberi dukungan bagi Ukraina melalui bantuan dana, senjata militer, dan menyediakan tempat pengungsian bagi warga Ukraina.

Xinhua news dengan judul berita “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”¸* menekankan terhadap pandangan dampak yang dilakukan oleh bantuan AS dan sanksi yang ditetapkan kepada Rusia. Pada berita tersebut dikatakan bahwa, akar penyebab pecahnya konflik adalah ekspansi terus menerus terhadap Rusia dari Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) yang dipimpin oleh AS. Penonjolan isu sesuai dengan analisis model framing Robert N. Entman pada berita yang ditulis oleh media Xinhua News adalah, peran Amerika Serikat justru semakin membuat kedua Negara, Rusia-Ukraina semakin memperparah situasi dan menimbulkan dampak buruk bagi dinamika global.

# DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Femi F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media (dalam Stuart Hall, 1997, Representation: Cultural representations and signifying practices). *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3, No. 2*, 92-99.

Bisri, M. H., Subrata, I. D., Maulana, I., & Rasyid, Y. R. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rusia dan Ukraina di CNN dan CNBC Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis; Vol. 6 No. 2 Desember 2022*, 247-259.

Bungin, M. Burhan. (2014) Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet.14.

Bungin, M. Burhan.(2015) Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 3.

Center for Strategic & International Studies. (2022). *Russia’s War in Ukraine: Identity, History, and Conflict.* Accessed on <https://www.csis.org/analysis/russias-war-ukraine-identity-history-and-conflict>. 20 October 2022

Creswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: choosing among the five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

Damayanti, Sophia., et.al. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemn=beritaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo. *e-Proceeding of Management : Vol.3, No.3 December,* ISSN : 2355-9357

Enggaratri, Ishanira D. (2020). Komitmen Pemberantasan Korupsi dalam Liputan Media. *COMMUNICATIONS Vol.2 (1)*, 16-32

Entman, R. N. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication/ Volume 43, Issue 4.

Karman. (2013). *Mass Media and Construction of Reality.* Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 17 No.2 (Juli-Desember 2013) 173-186

Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5(3)

Kusa, I. (2022). *Wilson Center*. Retrieved November 08, 2022, from China’s Strategic Calculations in the Russia-Ukraine War: https://www.wilsoncenter.org/blog-post/chinas-strategic-calculations-russia-ukraine-war

Leliana, I., Herry, Suratriadi, P., & Enrico, E. (2018). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus. *Cakrawala - Jurnal Humaniora, Volume 2 No. 2 September 2018, P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314*, 60-67.

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2014). Theries of Human Communication Ed 9, Terj.Jakarta: Salemba Humanika.

Misbahussururi, A., Sihabudin, A., & Walian, A. (2023). Studi Pemberitaan Konflik Rusia Dan Ukraina Di Tribun News Menurut Persepsi Organisasi Kepemudaan Islam UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS); Vol. 3 No. 1 Maret 2023*, 204-214.

Naelena, Y., & Istiyanto, S. B. (2019). Analisis SWOT Strategi Pengelolaan Reputasi PT. Cowboy Nusantara Jaya. *COMMUNICATIONS*, 1 (2), 53-76.

Nathanael, Garcia., Irpan Ripa., Wiwiek Rukmi. (2022). “Pandangan Media Massa Tiongkok Terhadap Konflik Rusia dan Ukraina (Studi Kasus: Xinhua News)”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 5, No 2, Juli 2022 e-ISSN: 2656-050X, Website : http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index

Ramadhani, A., Novira, A., & Pratiti, J. (2021). Konstruksi Media Membingkai Kontroversi Lembaga Pendidikan (Analisis Framing Pemberitaan Ospek Universitas Indonesia). *COMMUNICATIONS Vol.3(2)*, 120-137.

Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2022). Analisis Framing Robert Entman Tentang Berita Kompas.com dan Detik.com Tentang Kasus "IDI Kacung WHO". *Lektur - Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 5, No. 4*, 306-314.

Sitompul, Parulian. (2014). Konstruksi realitas peran kpk dalam pemberitaan online terkait kasus korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah*). Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* Vol. 18 No. 2, 169-181

The Washington Post. “*Biden at war: Inside a deliberate yet impulsive Ukraine strategy”* accessed on <https://www.washingtonpost.com/politics/2022/04/07/biden-war-ukraine/>. 7 December, 2022.

Washington Post Staff. (2022). *About The Post*. Retrieved November 08, 2022, from Mission Statement: https://www.washingtonpost.com/about-the-post/

Washington Post Staff. (2022). Retrieved November 08, 2022, from Database of 251 Videos Exposes the Horrors of War in Ukraine.: https://www.washingtonpost.com/world/interactive/2022/ukraine-russia-war-videos-verified/?itid=co\_russia-ukraine-explained\_1.

William Davies. (2019). *Why Can’t We Agree on What’s True Any More?.* Accessed on <https://www.theguardian.com/media/2019/sep/19/why-cant-we-agree-on-whats-true-anymore>. November, 29, 2022.

Worldbank. (2022). *Press Release Worldbank.org*. Retrieved November 08, 2022, from Russian Invasion of Ukraine Impedes Post-Pandemic Economic Recovery in Emerging Europe and Central Asia: https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/10/04/russian-invasion-of-ukraine-impedes-post-pandemic-economic-recovery-in-emerging-europe-and-central-asia

Xinhua News. “*Washington's role in Russia-Ukraine conflict jeopardizes world stability”. Accessed on* <https://english.news.cn/20220407/2198235e37784589bb7f7bccfb131ae2/c.html>